

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MENAJEMEN SISTEM PENJAMIN MUTU INTERNAL DALAM PENINGKATAN KINERJA SEKOLAH

A. Landasan Filosofis

Penelitian ini dilandasi oleh filsafat pendidikan Progresivisme yang dikembangkan oleh para filsuf seperti William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), dan Hans Vaihinger (1852-1933) yang menitik beratkan manfaat hidup praktis. “Filsafat progresivisme memandang bahwa semua realita, terutama dalam kehidupan adalah tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya” (Munawaroh dan Tanenji, 2003: 740). Filsafat ini bahwa, idea (pemikiran, pendapat, teori) yang dipraktekkan dengan benar dan berguna, dan hakikat segala sesuatu itu adalah perubahan itu sendiri. Hidup adalah sebuah proses pembaharuan diri sendiri yang terus berlangsung dalam interaksinya dengan manusia. Menurut Dewey, pendidikan adalah proses dari kehidupan untuk mempersiapkan peserta didik masa kini bukan masa depan, progresivisme menekankan pendidikan kreativitas, aktivitas, naturalistik, hasil belajar dunia nyata dan pengalaman peserta didik.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Landasan sistem nilai mencakup prinsip-prinsip atau dasar yang menjadi pedoman dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, atau penting dalam suatu sistem nilai. Berikut adalah landasan-landasan utama dalam sistem nilai

Komponen sistem nilai mengandung enam kategori nilai. Keenam kategori nilai tersebut antara lain:

1. Landasan Filosofis. Berhubungan dengan pandangan hidup dan keyakinan yang mendasari nilai-nilai tersebut. Pancasila di Indonesia sebagai landasan filosofis dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan.
2. Landasan Religius. Berasal dari ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat. Nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan yang diajarkan dalam berbagai agama.
3. Landasan Sosial dan Budaya. Berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang berkembang di suatu wilayah.

4. Landasan Hukum dan Konstitusi. Merujuk pada aturan formal seperti undang-undang atau konstitusi yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat.
5. Landasan Moral dan Etika. Berkaitan dengan norma moral dan prinsip etika yang mengarahkan tindakan seseorang agar sesuai dengan standar kebaikan universal.
6. Landasan Ilmiah. Berdasarkan fakta, data, atau pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Setiap sistem nilai sering kali merupakan kombinasi dari berbagai landasan ini, bergantung pada konteks dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Termasuk di dalamnya adalah perilaku organisasi pendidikan. Perilaku organisasi pendidikan tercermin dalam kegiatan manajemen pendidikan yang dilaksanakan dalam organisasi pendidikan tersebut. Agar tercipta perilaku organisasi pendidikan yang normatif, maka kegiatan manajemen pendidikan yang dilaksanakan harus didasari dengan enam sistem nilai (Sanusi, 2015: 35).

C. Landasan Teori Dan Konsep

1. Landasan Teori

Teori MBS menekankan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan sekolah. Beberapa teori yang mendasari konsep penelitian ini meliputi:

a) Teori Manajemen Berbasis Sekolah George Robert Terry (1909-1979)

Adalah salah satu tokoh dalam bidang manajemen yang menekankan pentingnya penerapan fungsi manajemen yang sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks MBS, teori manajemen Terry relevan karena memberikan kerangka yang komprehensif dalam mengelola pendidikan di tingkat sekolah..

b) Teori Kinerja

Munurut Gibson et al, menjelaskan bahwa kinerja individu dalam sebuah organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan seperti sekolah, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kemampuan, motivasi, dan lingkungan kerja. Teori ini memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana berbagai elemen berinteraksi untuk memengaruhi kinerja seseorang atau kelompok.

c) Teori Manajemen Kinerja

Lockett (1992:3-4) dalam Moko, Basuki, Risanto (2021:3-4). “Manajemen kinerja sebagai pengembangan kompetensi (kemampuan untuk mencapai standar yang ditetapkan) dan komitmen (loyalitas dan tanggungjawab yang

diperlukan dalam melaksanakan tugas) di antara karyawan yang didasarkan pada pembagian pekerjaan untuk menghasilkan kinerja organisasi yang lebih baik.”

2. Konsep Dasar

a) Manajemen SPMI

1) Pengertian

Pengertian Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang menjelaskan proses berkelanjutan dalam menjamin dan meningkatkan kualitas pendidikan secara mandiri. Konsep ini juga sesuai dengan teori manajemen mutu yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming dan Joseph Juran, yang menekankan siklus perbaikan berkelanjutan dan pengendalian kualitas dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan. (Riyuzen Praja Tuala, 2018:46-47)

Salah satu elemen inti dari teori ini adalah Siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), yang menggambarkan proses perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam empat langkah, yaitu:

(a) Plan (Merencanakan: Mengidentifikasi dan Menganalisis Masalah)

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai dalam upaya peningkatan proses atau penyelesaian masalah. Dalam tahap ini, metode yang akan digunakan untuk mencapai target ditentukan, diikuti dengan pembentukan tim peningkatan proses. Selain itu, tahap ini juga mencakup pelatihan bagi tim, penentuan jadwal, serta perencanaan penggunaan sumber daya seperti biaya dan peralatan.

(b) Do (Melaksanakan: Mengembangkan dan Menguji Solusi yang Berpotensi)

Pada tahap Do, semua rencana yang telah disusun pada tahap Plan diimplementasikan. Ini mencakup pelaksanaan proses, produksi, dan pengumpulan data yang nantinya akan digunakan untuk evaluasi pada tahap berikutnya.

(c) Check (Memeriksa: Mengukur Efektivitas Solusi dan Menganalisis Kemungkinan Peningkatan)

Tahap Check berfungsi untuk meninjau kembali hasil yang diperoleh dari tahap Do, dengan cara membandingkan hasil aktual dengan target yang telah ditetapkan, serta mengevaluasi ketepatan jadwal.

(d) Act (Tindak Lanjut: Mengimplementasikan Solusi yang Telah Ditingkatkan)

Pada tahap Act, tindakan diambil berdasarkan hasil evaluasi. Jika target belum tercapai, dilakukan tindakan perbaikan. Jika target tercapai, dilakukan standarisasi terhadap praktik terbaik. Siklus ini

akan berulang, menciptakan peningkatan proses yang berkesinambungan.

2) Prinsip

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam konteks pendidikan di Indonesia merujuk pada sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Deming dalam Jerome S. Arcaro (Terjemahan Yosol Iriantara, 2007:85-89) Prinsip-prinsip utama dari SPMI meliputi:

(a) Menciptakan Konsistensi Tujuan

Mengembangkan konsistensi dalam tujuan bertujuan untuk meningkatkan layanan bagi siswa, menjadikan sekolah lebih kompetitif dan berprestasi. Ini melibatkan pengembangan tekad yang kuat dan rencana jangka panjang yang didasarkan pada visi ke depan serta inovasi untuk mencapai mutu.

(b) Mengadopsi Filosofi Mutu Total

Setiap anggota dalam sistem sekolah harus mempelajari keterampilan baru untuk mendukung revolusi mutu. Mereka perlu bersedia menerima tantangan mutu dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka, baik untuk pelanggan internal maupun eksternal. Setiap orang harus menjalankan tugasnya dengan efisien dan produktif, serta mengikuti prinsip-prinsip mutu.

(c) Mengurangi Kebutuhan Pengujian

Untuk mengurangi kebutuhan akan pengujian dan inspeksi yang berbasis produksi massal, mutu harus dibangun dalam layanan pendidikan itu sendiri. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kinerja siswa yang berkualitas dan menghilangkan ketergantungan pada pengawasan, dengan setiap individu menjaga mutu kerja mereka secara konsisten, baik ada atau tidaknya pengawasan.

(d) Menilai Bisnis Sekolah dengan Cara Baru

Mengurangi biaya operasional pendidikan dengan meningkatkan kualitas kerja sama dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Hubungan kerja tidak seharusnya hanya didasarkan pada harga, melainkan pada nilai kualitas produk atau jasa.

(e) Memperbaiki Mutu dan Produktivitas serta Mengurangi Biaya Meningkatkan mutu dan produktivitas sambil mengurangi biaya

melalui perencanaan yang menyeluruh, mencakup proses, evaluasi, dan implementasi di semua bidang. Perbaikan berkelanjutan dalam kualitas dan produktivitas harus menjadi bagian dari setiap kegiatan.

(f) Belajar Sepanjang Hayat

Untuk meningkatkan kinerja, pelatihan berkelanjutan sangat penting. Lembaga harus menyediakan pelatihan sambil bekerja (on-the-job training) untuk pengembangan kualitas kerja di semua level.

(g) Kepemimpinan dalam Pendidikan

Pemimpin pendidikan perlu mengembangkan visi dan misi yang didukung oleh semua pemangku kepentingan. Visi dan misi ini harus mencerminkan mutu yang ingin dicapai, dan kepemimpinan harus membantu individu untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik melalui bimbingan dan dukungan. Mengeliminasi Rasa Takut

Menciptakan lingkungan kerja yang demokratis dan kondusif untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota sekolah sehingga mereka dapat bekerja secara efektif. Menghilangkan penghalang komunikasi antar individu dan bagian dalam lembaga.

(h) Mengeliminasi Hambatan Keberhasilan

Mengurangi masalah yang dapat menghambat pencapaian keberhasilan dengan memperkuat kerja sama tim, mengubah kompetisi menjadi kolaborasi, dan berbagi informasi. Menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan dalam organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

(i) Menciptakan Budaya Mutu

Membangun budaya mutu dengan menanamkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Menghindari slogan atau kewajiban yang hanya menciptakan hubungan yang tidak sehat antara atasan dan bawahan, serta tidak mendorong kualitas dan produktivitas.

(j) Perbaikan Proses

Proses harus dilihat sebagai hal yang dinamis dengan peluang untuk perbaikan terus-menerus. Fokus pada penerapan solusi terbaik, menghargai upaya perbaikan, dan menghindari target kuantitatif semata yang sering mengabaikan kualitas.

(k) Membantu Siswa Berhasil

Memberikan dukungan untuk keberhasilan siswa dengan memberikan hak dan menghargai hasil kerja mereka. Menghilangkan hambatan yang menghalangi pimpinan dan staf

untuk merasa bangga dengan pencapaian mereka.

(1) Komitmen

Pimpinan sekolah harus memiliki komitmen terhadap budaya mutu dan bersedia memperkenalkan cara baru dalam sistem pendidikan. Komitmen dan konsistensi pimpinan dalam menyelesaikan masalah adalah kunci untuk keberhasilan transformasi mutu. Tanggung Jawab. Memberikan kesempatan kepada semua anggota sekolah untuk berpartisipasi dalam transformasi mutu sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati. Menciptakan struktur yang memungkinkan partisipasi aktif dalam upaya meningkatkan mutu produk atau jasa.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar dari SPMI dan membantu lembaga pendidikan dalam mencapai dan mempertahankan standar kualitas yang tinggi dalam setiap aspek operasionalnya.

3) Langkah SPMI

(a) Perencanaan Sistem Penjamin Mutu Internal

Perencanaan strategis adalah kegiatan perencanaan organisasi yang sangat memerlukan peran penting dari manajer puncak. Strategi ini berfokus pada pelaksanaan pekerjaan dengan cara yang benar, mengutamakan efektivitas dan efisiensi. Dengan perencanaan strategis, risiko kesalahan atau kejadian yang tidak diinginkan dapat diminimalkan karena tujuan, sasaran, dan strategi telah dianalisis sebelumnya, termasuk analisis risiko dan peluang. Hal ini memungkinkan administrator untuk mengantisipasi masalah sebelum muncul dan menyelesaikannya sebelum berkembang lebih jauh. Perencanaan strategis memainkan peran krusial dalam kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi (Akdon, 2011:35).

Penyusunan rencana pengembangan sekolah dapat meliputi analisis terhadap strategi lingkungan sekolah (Lubis, 2018:31), analisis situasi sekolah saat ini dan proyeksi untuk lima tahun mendatang, penentuan fokus perhatian antara kondisi saat ini dan target lima tahun ke depan, perumusan visi dan misi sekolah, penentuan strategi implementasi di sekolah, penetapan tonggak-tonggak keberhasilan utama, perencanaan biaya (alokasi dana), serta pemantauan dan evaluasi rencana.

Dengan mengikuti langkah-langkah perencanaan sistem penjamin mutu internal (SPMI) yang melibatkan proses secara

sistematis dan terstruktur. Berikut adalah beberapa langkah perencanaan sistem penjamin mutu internal:

- (1) Identifikasi Kebutuhan: Langkah pertama adalah Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan praktik yang ada.

Pertama-tama, sekolah perlu melihat dengan cermat setiap aspek dari proses pendidikan mereka, mulai dari kurikulum hingga pengelolaan kelas. Ini termasuk memeriksa kebijakan sekolah, metode pengajaran, sistem evaluasi, penggunaan sumber daya, serta hubungan antara guru, siswa, dan orang tua.

Selanjutnya, sekolah perlu mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mungkin menghambat peningkatan mutu pendidikan. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keterbatasan sumber daya, perubahan dalam kebijakan pendidikan, atau kurangnya keterlibatan siswa dan orang tua.

Evaluasi menyeluruh ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara dengan staf dan siswa, analisis dokumen, dan penggunaan instrumen evaluasi standar. Penting untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam proses identifikasi ini, sehingga semua perspektif terwakili dan semua masalah dapat diidentifikasi dengan akurat.

Hasil dari identifikasi kebutuhan ini akan membentuk dasar untuk pengembangan rencana tindakan yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memahami secara menyeluruh tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah, SPMI dapat dirancang untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi dan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam mencapai tujuan mutu pendidikan yang lebih tinggi.

- (2) Mulyasa (2007: 20-21) mengungkapkan bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhannya. Bahkan manajemen pendidikan merupakan alternative strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Artinya, tanpa manajemen pendidikan tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal, efektif dan efisien serta akan sulit kuliatas

pendidikan menjadi meningkat. Menurut pendapat di atas bahwa manajemen dan pendidikan tidak dapat dipisahkan bahkan sudah menjadi kesatuan yang utuh, artinya berbicara manajemen maka pendidikan sudah termasuk begitu juga sebaliknya. Selain itu manajemen pendidikan akan berbanding lurus dengan mutu pendidikan itu sendiri.

Dari pendapat di atas dapat di beri pengertian bahwa untuk merealisasikan manajemen pendidikan perlu perencanaan, pelaksanaan yang sistematis, efektif, efisien dan hasil yang produktif yang di dalamnya di laksanakan evaluasi secara terus menerus akurat dan akuntabel sehingga mencapai tujuan yang di harapkan.

(b) Pelaksanaan Penjamin Mutu Internal

Implementasi: Melaksanakan rencana tindakan yang telah disusun dengan memastikan keterlibatan seluruh anggota tim dan memangku kepentingan sekolah. Implementasi harus dilakukan secara ter-struktur dan disiplin.

Dalam arti luas Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril. Menurut Ngalim Purwanto (1998: 10) memberi definisi pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak dalam memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya ke arah kedewasaan.

(1) Manajemen Mutu dalam Pendidikan

Dalam perbincangan sehari-hari, istilah “*bermutu*” umumnya digunakan dalam arti “*bermutu baik*”, misalnya SMA bermutu, makanan bermutu, atau pelayanan bermutu, dll. Dalam bahasa Inggris juga demikian: “*quality food*,” *quality service*,” jadi tidak selalu disebut kata “baik” atau “*good*” atau “*good quality*”. Dalam pemahaman umum, mutu berarti “*sifat yang baik*” atau “*goodness*”. Tapi apa yang dimaksud dengan “*sifat yang baik*” tidak selalu jelas, tolok ukur-nya perlu diteliti (Tampubolon, 2001: 18).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa mutu adalah perpaduan sifat-sifat barang atau jasa, yang

menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan bahkan melebihi harapan pelanggan, baik yang ter surat maupun yang ter sirat. Mutu bukan sekadar hasil, melainkan sebuah proses dari keter-panggilan hati. Mutu adalah gambaran yang menjadi obsesi bagi setiap pribadi yang memiliki etos kerja. Mutu adalah proses yang secara konsekuen menapak jalan yang lurus. Dalam dunia usaha, jalan yang lurus tidak lain adalah seluruh komitmen yang disembarkannya dalam *standard of procedure* serta seluruh komitmen dirinya dengan perusahaan yang merupakan hasil dari buah pemikiran dan kesepakatan. Mereka yakin bila responden berkualitas niscaya akan berakhir dengan hasil yang berkualitas pula.

(2) Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan

Perkembangan selanjutnya menilai mutu secara terpadu atau komprehensif dengan konsep Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau *Total Quality Management (TQM)*. *Total Quality Management* terdiri dari kata *total* yang artinya keseluruhan/terpadu, *quality* berarti mutu, dan *management* berarti manajemen atau pengelolaan dalam bahasa Indonesia (Ariani, 2003: 33).

Dalam pelaksanaan TQM pada organisasi atau perusahaan perlu adanya siklus yang berjalan secara terus-menerus yang meliputi perencanaan (*plan*), pendidikan dan pelatihan (*train*), tindakan/ pelaksanaan (*action*), pemeriksaan hasil (*monitor*), perbaikan (*improve*), dan peninjauan kembali (*review*). Siklus tersebut menyerupai siklus *continous improvement* dari Deming.

(3) Standart Mutu Pendidikan

Pelaksanaan Penjamin Mutu Internal (PMI) merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh institusi pendidikan atau organisasi untuk memastikan bahwa standar mutu yang telah ditetapkan tercapai dan terjaga. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, implementasi, monitoring, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, institusi menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran mutu yang ingin dicapai, serta merumuskan indikator-indikator kinerja yang relevan. Implementasi mencakup pelaksanaan program dan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, sementara monitoring

dilakukan untuk mengawasi dan menilai apakah pelaksanaan tersebut berjalan sesuai dengan standar mutu. Evaluasi bertujuan untuk menilai hasil yang telah dicapai dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil evaluasi, institusi kemudian melakukan tindakan perbaikan dan penyempurnaan agar proses penjaminan mutu terus berkembang. Dengan demikian, PMI tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan kinerja dan kualitas layanan secara berkelanjutan.

(4) Standar Nasional Pengelolaan Pendidikan

Acuan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia adalah Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar-Standar tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Standar Kompetensi Lulusan. SKL merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- (b) Standar Isi. Standar Isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- (c) Standar Proses. Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
- (d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Standar PTK merupakan kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- (e) Standar Pengelolaan. Standar pengelolaan merupakan kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- (f) Standar Pembiayaan. Standar pembiayaan merupakan kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

- (g) Standar Sarana dan Prasarana. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- (h) Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
- (i) Standar Pengelolaan Pembelajaran. Kompetensi guru dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik. Konsep dasar dari peningkatan pembelajaran, berawal dari kemauan yang bersungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk melakukan perubahan dan perbaikan untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan, mulai dari konsep belajar, pembelajaran dan strategi bagaimana untuk meningkatkan mutu pembelajaran itu.

Pendapat lain tentang pembelajaran menurut Hamalik (2010 : 57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Berdasarkan rumusan ini penjelasan pembelajaran sebagai berikut :

- (1) Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi peserta didik.
- (2) Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
- (3) Pembelajaran merupakan proses dalam membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Merujuk kepada pengertian pembelajaran menurut Sanjaya (2008: 6) menjelaskan bahwa pembelajaran itu dapat dipandang sebagai suatu sistem. Lebih jauh Sanjaya dengan mengutip pendapat Brown menjelaskan bahwa komponen sistem pembelajaran terdiri dari : siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber

belajar, dan hasil belajar, seperti digambarkan berikut ini:



Gambar 2.1 : Model Sistem Pembelajaran
Sumber: Sanjaya (2008: 6)

Berdasarkan gambar tersebut, komponen sistem pembelajaran sebagaimana gambar di atas, yaitu :

- (1) Siswa: Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat segala kegiatan. Keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan dalam hal kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa. Analisis siswa merupakan suatu hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran. Informasi tentang apa yang harus diketahui, apa saja yang sudah diketahui, masalah-masalah apa yang dihadapi mereka dalam pembelajaran, dan harapan tentang pembelajaran, merupakan hal-hal yang harus dianalisis dalam proses perencanaan pembelajaran.
- (2) Tujuan: Tujuan merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan mata pelajaran, tujuan kelembagaan, dan tujuan Nasional Pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada

kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

- (3) **Kondisi:** Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus pembelajaran. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik atau nonfisik. Pengalaman belajar yang dirancang harus bisa menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Pembelajaran yang dirancang harus bisa memfasilitasi para siswa untuk belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan gayanya belajar.
- (4) **Sumber-sumber belajar:** Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Sumber belajar meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, pustakawan, laboran, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.
- (5) **Hasil Belajar:** Hasil belajar berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Tugas guru dalam hal ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan merancang kriteria keberhasilannya. Dengan data yang diperoleh guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.
- (6) **Mutu Lulusan:** Ruang Lingkup Mutu pada dasarnya terbagi menjadi tiga, yaitu berkaitan dengan input, proses dan output. Sebagaimana dijelaskan oleh Uhar Suharsaputra 2010:232 sebagai berikut:

Untuk memastikan mutu pendidikan yang baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap seluruh aspek dari input, proses, output, dan outcome pendidikan. Ini berarti tidak hanya apa yang diajarkan (input dan proses), tetapi juga apa yang dikuasai siswa (output), serta dampak jangka panjangnya terhadap kehidupan siswa setelah menyelesaikan pendidikan (outcome).

(c) **Evaluasi Penjamin Mutu Internal**

Tahap evaluasi kemudian terhadap standar mutu yang telah ditetapkan. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan

dan kelemahan, serta menentukan area yang memerlukan perbaikan. Terakhir, tindak lanjut merupakan tahap dimana hasil evaluasi digunakan untuk membuat rencana perbaikan dan peningkatan. Tindakan korektif dan preventif diimplementasikan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan, dan memastikan bahwa perubahan yang dilakukan membawa peningkatan mutu secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini membentuk siklus yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa organisasi terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli manajemen mutu yang menekankan pentingnya siklus perbaikan berkelanjutan dalam organisasi. Menurut Deming, yang terkenal dengan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA), langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan inti dari proses peningkatan mutu yang berkelanjutan. Perencanaan (Plan) melibatkan penetapan tujuan dan standar mutu, serta merancang proses untuk mencapainya. Pelaksanaan (Do) adalah implementasi rencana tersebut dalam operasional sehari-hari. Evaluasi (Check) mencakup pengukuran dan analisis kinerja terhadap standar yang ditetapkan, sedangkan tindak lanjut (Act) adalah tahap dimana perbaikan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi.

Sistem ini juga mendorong pengambilan keputusan berbasis data dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, sehingga keputusan yang diambil lebih tepat dan akurat. Dengan penerapan SPMI yang efektif, kepercayaan dari berbagai stakeholder seperti mahasiswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat umum dapat meningkat, karena mereka melihat bahwa institusi berkomitmen terhadap mutu dan selalu berupaya untuk meningkatkannya. Selain itu, SPMI membantu organisasi memenuhi persyaratan regulasi yang ditetapkan oleh badan akreditasi atau pemerintah, memastikan bahwa semua persyaratan tersebut dipenuhi dengan baik.

SPMI juga berperan dalam mengidentifikasi dan mitigasi risiko yang mungkin terjadi, merencanakan tindakan pencegahan atau mitigasi untuk menjaga kelancaran operasi dan menghindari potensi masalah. Selain itu, melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, SPMI membantu organisasi. Dengan semua manfaat

ini, jelas bahwa SPMI bukan hanya alat untuk mencapai kepatuhan, tetapi juga alat strategis untuk mencapai keunggulan operasional dan hasil yang unggul. Implementasi yang baik dari SPMI dapat membawa manfaat jangka panjang dan meningkatkan daya saing institusi.

Hasil evaluasi harus disampaikan secara transparan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan adanya kesadaran kolektif terhadap pencapaian mutu dan area yang memerlukan perbaikan. Tindak lanjut dari evaluasi biasanya mencakup perencanaan tindakan korektif dan preventif untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan serta merumuskan strategi peningkatan mutu yang lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi PMI tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai katalisator untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas secara keseluruhan.

Evaluasi merupakan implementasi dari fungsi pengawasan dalam manajemen. Pengawasan dapat dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses pengawasan dapat dilakukan oleh kepala sekolah terhadap seluruh aktivitas pembelajaran seluruh kelas dan oleh guru terhadap program pembelajarannya baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya.

Merancang program pembelajaran berikutnya berdasarkan temuan-temuan kekurangan pada program pembelajaran sebelumnya.

(d) Tindak lanjut Penjamin Mutu Internal

Tindak lanjut Penjamin Mutu Internal (PMI) merupakan proses penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa temuan-temuan dari audit internal ditindaklanjuti secara efektif. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap temuan audit, penyusunan rencana tindakan perbaikan, implementasi perbaikan, serta evaluasi hasilnya. Melalui tindak lanjut yang sistematis, institusi dapat mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan, meningkatkan standar kualitas, serta mendorong budaya perbaikan berkelanjutan. Dokumentasi yang baik dan pelatihan bagi staf juga menjadi bagian integral dari tindak lanjut PMI, memastikan bahwa setiap langkah perbaikan didukung dengan pengetahuan dan keterampilan yang

memadai. Dengan demikian, tindak lanjut PMI tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kekurangan, tetapi juga untuk mendorong peningkatan kualitas secara terus-menerus dalam jangka panjang.

Tindak lanjut Penjamin Mutu Internal (PMI) adalah proses penting dalam upaya memastikan bahwa standar kualitas yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi atau institusi lainnya, terus terpenuhi dan ditingkatkan. Berikut adalah uraian tentang tindak lanjut PMI:

(1) Evaluasi Hasil Audit

Analisis Temuan: Setelah audit internal selesai, temuan dari audit tersebut perlu dianalisis secara mendalam. Temuan dapat berupa kesenjangan antara praktik saat ini dengan standar yang diharapkan. Laporan Audit: Hasil analisis temuan kemudian dituangkan dalam bentuk laporan audit yang disampaikan kepada pihak terkait, seperti pimpinan institusi dan unit-unit yang diaudit.

(2) Rencana Tindaklanjut: Pembentukan Tim Tindak Lanjut: Dibentuk tim khusus yang bertugas untuk merumuskan rencanatindak lanjut berdasarkan hasil audit, Penyusunan Rencana: Tim menyusun rencana tindakan yang berisi langkah-langkah konkret untuk mengatasi temuan audit. Rencana ini harus mencakup tujuan, sasaran, strategi, dan jadwal pelaksanaan.

(3) Implementasi Tindakan Perbaikan: Pelaksanaan Rencana: Tindakan perbaikan dilaksanakan oleh unit-unit terkait sesuai dengan rencana yang telah disusun, Monitoring dan Pengawasan: Selama implementasi, dilakukan monitoring dan pengawasan untuk memastikan bahwa tindakan perbaikan berjalan sesuai dengan rencana.

(4) Evaluasi Tindaklanjut: Penilaian Hasil: Setelah tindakan perbaikan dilaksanakan, dilakukan penilaian terhadap hasilnya. Hal ini untuk memastikan bahwa perbaikan telah berhasil mengatasi temuan audit dan mencapai sasaran yang diinginkan. Laporan Evaluasi: Hasil evaluasi tindak lanjut kemudian dilaporkan kepada pihak manajemen dan pihak-pihak terkait lainnya.

(5) Umpan Balik dan Penyesuaian: *Feedback*: Berdasarkan evaluasi hasil tindak lanjut, diberikan umpan balik kepada unit-

unit terkait. Umpan balik ini berfungsi sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang. Penyesuaian Standar: Jika diperlukan, standar dan prosedur yang ada dapat disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik yang diterima.

- (6) Dokumentasi: Seluruh proses tindak lanjut, mulai dari evaluasi hasil audit hingga pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut, harus didokumentasikan dengan baik. Penyimpanan Data: Dokumen-dokumen ini disimpan dalam sistem yang terorganisir agar mudah diakses untuk kepentingan audit berikutnya atau untuk referensi di masa depan.
- (7) Pelatihan dan Pengembangan: Pelatihan: Berdasarkan temuan audit dan hasil tindak lanjut, mungkin ada kebutuhan untuk melakukan pelatihan bagi staf untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman mereka terhadap standar kualitas yang diharapkan. Pengembangan Berkelanjutan: Proses PMI harus mendukung pengembangan berkelanjutan dengan terus-menerus meninjau dan memperbarui kebijakan dan prosedur sesuai dengan perkembangan terbaru.

Dengan tindak lanjut yang efektif, institusi dapat memastikan bahwa upaya penjaminan mutu tidak hanya bersifat reaktif terhadap temuan audit, tetapi juga proaktif dalam menciptakan budaya peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi dan pemantauan, melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan terhadap SPMI. Proses perbaikan ini harus berkelanjutan untuk memastikan bahwa sekolah terus meningkatkan mutu pendidikan.

b) Kinerja SMA

Kinerja Sekolah Mutu di SMA mengacu pada upaya dan hasil yang dicapai oleh sekolah dalam menerapkan standar penjaminan mutu pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek penting yang biasanya menjadi fokus dalam kinerja sekolah mutu di SMA:

- 1) Evaluasi Diri Sekolah (EDS)
 - (a) Partisipasi Warga Sekolah: Melibatkan seluruh warga sekolah termasuk peserta didik, guru, tenaga kependidikan, komite, dan kepala sekolah untuk mengisi Evaluasi Diri Sekolah (EDS).
 - (b) Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan: Menggunakan hasil EDS untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan dalam proses

pembelajaran dan manajemen sekolah.

2) Perencanaan dan Implementasi Program

- (a) Rencana Pengembangan Sekolah: Menyusun rencana pengembangan sekolah berdasarkan hasil EDS dan data lainnya.
- (b) Pelaksanaan Program: Melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang telah direncanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan peningkatan fasilitas.

3) Monitoring dan Evaluasi

- (a) Monitoring Berkala: Melakukan monitoring secara berkala untuk menilai pelaksanaan program dan kegiatan.
- (b) Evaluasi Hasil: Mengevaluasi hasil dari program yang telah dilaksanakan untuk menilai pencapaian tujuan dan efektivitasnya.

1) Peningkatan Kompetensi Guru dan Staf

- (a) Pelatihan dan Pengembangan: Mengadakan pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dan staf guna meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka.
- (b) Pemberian Umpan Balik: Memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada guru dan staf untuk membantu mereka memperbaiki kinerja.

5) Keterlibatan Komunitas

- (a) Kolaborasi dengan Komite Sekolah: Bekerja sama dengan komite sekolah dan komunitas setempat untuk mendukung program-program peningkatan mutu.
- (b) Partisipasi Orang Tua: Mendorong partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran anak.

6) Pencapaian Akademik dan Non-Akademik

- (a) Prestasi Siswa: Mengukur dan mengevaluasi prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik sebagai indikator kinerja sekolah.
- (b) Pengembangan Karakter: Memperhatikan aspek pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri.

7) Manajemen Sekolah yang Efektif

- (a) Kepemimpinan Kepala Sekolah: Kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah dalam mengelola dan mengarahkan sekolah menuju pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik.
- (b) Pengelolaan Sumber Daya: Pengelolaan sumber daya sekolah

secara efisien dan efektif untuk mendukung program-program peningkatan mutu.

Dengan fokus pada aspek-aspek tersebut, SMA dapat meningkatkan kinerja sekolah mutu secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.

Dengan menerapkan langkah-langkah Internal, sekolah menengah atas dapat secara sistematis meningkatkan berbagai aspek kinerja ini. Misalnya, melalui perencanaan yang matang, sekolah dapat menetapkan target peningkatan nilai ujian dan strategi untuk mencapainya. Pelaksanaan program pelatihan guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran, sedangkan evaluasi berkala memungkinkan sekolah untuk menilai efektivitas program yang dijalankan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Tindak lanjut yang tepat berdasarkan hasil evaluasi memastikan bahwa peningkatan mutu dilakukan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keseluruhan sekolah.

Sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam sekolah dan dijadikan oleh seluruh komponen dalam sekolah disebut sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Jamaluddin & Sopiah, 2018, hlm. 100). Lembaga satuan pendidikan berperan dalam melaksanakan sistem yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses, yang terkait dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan untuk menjamin terwujudnya pendidikan yang bermutu, dalam rangka memenuhi atau bahkan melampaui SNP.

Dalam proses implementasi tahap sistem penjaminan mutu internal ini diberi bimbingan dan diberi pelatihan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) yang bisa dijadikan acuan dalam proses pengimplementasian Sistem Penjaminan Mutu Internal. Jika penjaminan mutu dilakukan secara benar, maka akan terjadi peningkatan mutu proses pendidikan di lembaga satuan pendidikan. Indikator ketercapaian peningkatan mutu yang paling nyata ialah peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar atau prestasi peserta didik. Proses pembelajaran yang memenuhi standar dicirikan dengan keterlibatan (aktivitas) peserta didik dalam belajar dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

D. Landasan Kebijakan

- 1) Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya hal ini. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan melalui pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualifikasi dan memaksimalkan potensi manusia. Menjadi lebih profesional sebagai anggota komunitas pendidikan adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, tetapi hal tersebut tidak akan terjadi dengan sendirinya. Suci Hartati, 2022:2).
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Pasal 1 “Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Dasar dan Menengah, yang selanjutnya disingkat SPMI-Dikdasmen adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.”
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan. Pasal 80 “Anggaran pendidikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara setiap tahun anggaran sekurang-kurangnya mengalokasikan 20% (dua puluh persen) dari belanja negara.”
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bab 1 pasal 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

E. Penelitian Terdahulu

1. Borahan dan Ziarati (2002) melakukan penelitian dengan judul “*Developing a Quality Criteria for Applications in the Higher Education Sector in Turkey*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan kriteria-kriteria untuk mutu perguruan tinggi dan penerapannya di sektor perguruan tinggi di Turki. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan kriteria kualitas check-list telah menyebabkan pengembangan model kualitas

TQM berbasis ISO. Checklist diminta untuk mengidentifikasi strategi manajemen dan telah menyebabkan pengembangan model kualitas TQM. Sistem kualitas model yang didasarkan pada ISO 9000 dimana hal manufaktur telah diterjemahkan ke prosedur yang tepat untuk diadopsi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini relevan untuk menyatakan bahwa Sistem Mutu ISO adalah lebih berkaitan dengan proses daripada kinerja siswa. Checklist akan memungkinkan persyaratan TQM yang akan dibangun dalam model kualitas TQM secara keseluruhan. Gap penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pengembangan model kualitas TQM berbasis ISO dalam mengembangkan kriteria-kriteria untuk mutu perguruan tinggi dan penerapannya di sektor perguruan tinggi, sedangkan pada penelitian ini lebih menyoroti bagaimana peran sistem penjaminan mutu internal melalui SPMI bidang akademik dalam peningkatan mutu pendidikan pada Perguruan Tinggi di IAIN Metro Lampung.

2. Rahmah Utamy, dkk, (2020). *Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia, Universitas PGRI Palembang*, dengan Hasil Penerapan manajemen sumber daya manusia di SMK Negeri 1 Lais telah berhasil dilaksanakan dengan efektif. Ini terlihat dari upaya penyusunan perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen yang dilakukan secara profesional dan transparan, seleksi karyawan yang cukup terampil, serta orientasi dan penempatan kerja yang memperhatikan kebutuhan sekolah dan kualifikasi guru/karyawan. Meski pun masih ada kekurangan dalam aspek seleksi, orientasi, dan penempatan, langkah-langkah tersebut menunjukkan kemajuan yang baik.

Namun, ada beberapa faktor yang menghambat implementasi manajemen sumber daya manusia di SMK Negeri 1 Lais. Salah satunya adalah ketersediaan dan kecukupan kesejahteraan bagi guru dan karyawan yang masih belum optimal. Selain itu, ketidakjelasan dalam pembangunan karier bagi guru dan karyawan yang berpotensi perlu mendapatkan perhatian lebih, begitu juga dengan pen-jaminan mutu, terutama bagi mereka yang berstatus swasta.

Di sisi lain, ada faktor pendukung yang membantu implementasi manajemen sumber daya manusia di SMK Negeri 1 Lais, seperti kepemimpinan yang profesional dan lingkungan kerja yang kondusif. Ini berkontribusi pada kemajuan yang telah dicapai dalam upaya manajemen sumber daya manusia di sekolah tersebut.